

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi sebagai komoditas strategis di Indonesia sebagai sumber pangan utama masyarakat. Tingginya jumlah penduduk membuat kebutuhan konsumsi terus meningkat dalam setiap tahunnya. Kondisi ini membuat pemerintah terus meningkatkan program swasembada pangan di Indonesia dalam bentuk strategi menjaga ketahanan pangan nasional dan mengurangi ketergantungan impor beras. Arti program swasembada pangan merupakan kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan pangan domestiknya secara mandiri (Syahroni, 2024). Peningkatan ketersediaan pangan saat ini mengalami kendala karena terjadinya penurunan produksi padi. Diketahui data produksi padi di Indonesia pada tahun 2020 – 2024 mengalami penurunan sebesar 2,76% (Badan Pusat Statistik, 2024). Penurunan produksi padi masih mengalami permasalahan dalam pengelolaannya. Salah satu faktor utama penyebab penurunan produksi dalam pertanian yaitu luas lahan. Lahan sebagai penentu keberhasilan produksi, semakin besar luas lahan yang di kelola, semakin besar hasil yang diperoleh petani (Andrias *et al.* 2017). Diketahui luasan lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2020 – 2024 menurun sebesar 5,73% (Badan Pusat Statistik, 2024). Data menunjukkan penurunan atau penyusutan lahan karena alih fungsi lahan menjadi kawasan pemukiman dan industri. Perkembangan populasi yang pesat dan meningkatnya tuntutan kualitas hidup, mendorong

eksploitasi sumber daya alam serta perubahan penggunaan lahan yang signifikan. Luas lahan yang luas berpotensi menghasilkan produksi yang lebih besar dan mempengaruhi pendapatan petani yang lebih tinggi (Saputra dan Wardana, 2018).

Hasil pertanian tidak hanya ditentukan dari luas lahan, dapat ditentukan oleh kombinasi beberapa faktor produksi lainnya seperti tenaga kerja, pemupukan, penggunaan benih, dan penggunaan pestisida. Keberhasilan produktivitas usahatani padi dilihat dari penggunaan faktor input produksi secara tepat dan seimbang, sebaliknya penggunaan input yang tidak sesuai anjuran jumlah, waktu, cara, dapat menurunkan produktivitas tanaman padi. Faktor tenaga kerja memegang peran krusial dalam budidaya padi dalam mengelola dan menggunakan input produksi pertanian. Permasalahan pergeseran demografi membuat penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, hal ini membuat berkurangnya minat generasi muda dalam berusahatani dalam regenerasi petani berkontribusi pada defisit tenaga kerja terampil di sektor pertanian (Firdayanti dan Oktafia, 2020). Penurunan minat generasi muda diperparah oleh kurangnya pemanfaatan teknologi modern, sehingga petani usia lanjut kesulitan bersaing dan memaksimalkan keuntungan usahatani. Berkurangnya tenaga kerja dapat menunda waktu tanam dan panen sehingga berdampak pada penurunan mutu pengelolaan usahatani. Perlunya evaluasi praktik pertanian dalam ketergantungan tenaga kerja manual menuju pengembangan eksplorasi kemajuan teknologi dalam mempertahankan produktivitas dan meminimalkan kerugian panen dan pasca panen (Handini dan As'ad, 2022).

Faktor tingkat produksi juga disebabkan oleh penggunaan pupuk kandang, yang belum sesuai dengan jumlah pemakaian berdasarkan luas lahan. Pupuk

kandang sebagai pupuk organik yang berasal dari sisa kotoran hewan dalam bentuk padat atau cair yang telah mengalami proses dekomposisi (Fadhlina *et al.* 2017). Pupuk kandang dapat memperbaiki struktur dan senyawa bagi tanah dalam menyediakan zat unsur hara yang dapat mendukung pertumbuhan tanaman. Kendala petani dalam menerapkan pupuk kandang karena terbatasnya ketersediaan pupuk dan memerlukan aplikasi dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman (Diwyanto *et al.* 2018). Pentingnya peran pupuk urea dan NPK dalam memenuhi nutrisi tambahan tanaman padi pada fase vegetatif dan generatif, untuk mendukung pertumbuhan optimal dan hasil panen padi yang maksimal. Jenis pupuk urea dan NPK yang sering digunakan petani adalah pupuk tunggal seperti urea, SP-36 dan KCL atau pupuk majemuk yang mengandung kombinasi unsur. Pemberian pupuk menyesuaikan kebutuhan spesifik tanaman berdasarkan fase dan kesuburan tanah setempat (Halik *et al.* 2023). Faktor keberhasilan produktivitas dipengaruhi juga oleh benih padi. Pemilihan benih unggul secara langsung berkorelasi dengan hasil panen yang maksimal (Prastio *et al.* 2023). Penggunaan benih unggul berkualitas memiliki karakteristik adaptif dalam lingkungan dan rentan terhadap hama penyakit, menjadikan stabilitas produksi dan meminimalkan risiko gagal panen. Benih padi dibedakan berdasarkan warna label Sesuai standar sertifikasi benih, label warna menandakan kelas benih yang berbeda, mulai dari benih penjenis hingga benih sebar, di mana masing-masing kelas mencerminkan tingkatan kemurnian genetik dan kualitas fisiologisnya.

Faktor pestisida dapat mempengaruhi produktivitas yang berfungsi mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT). Pestisida berdasarkan komposisinya dibedakan menjadi, pestisida kimia dan pestisida organik. Pestisida kimia yang terdiri dari insektisida untuk serangan serangga, herbisida untuk mengendalikan atau menghilangkan gulma, dan fungisida sebagai pembasmi jamur pada tanaman. Ketergantungan jangka panjang petani terhadap pestisida kimia berpotensi memicu berbagai isu lingkungan dan kesehatan, seperti pencemaran ekosistem, mortalitas organisme non sasaran, serta bioakumulasi residu dalam jaringan tubuh organisme melalui rantai makanan. Pestisida organik sebagai langkah alternatif yang lebih ramah lingkungan yang tidak mengandung residu berbahaya pada hasil pertanian (Hadi, 2018). Dalam aktifitas produksi, faktor sosial seperti keaktifan kegiatan petani dapat mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan petani. Kegiatan keaktifan petani meliputi, keikutsertaan dalam kelompok tani, partisipasi dalam kegiatan penyuluhan, dan kemauan adopsi teknologi dan inovasi pertanian. Petani yang aktif cenderung lebih terbuka terhadap informasi, inovasi, dan program pemerintah, yang dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi dan metode budidaya yang lebih maju (Sugiarta *et al.* 2017)

Secara regional, Kabupaten Sukoharjo menduduki posisi strategis sebagai salah satu daerah penghasil padi terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2024, produksi padi di wilayah ini mencapai 319.661 ton dari luas panen seluas 42.440 hektar (BPS Jawa Tengah, 2024). Pemerintah daerah berkomitmen terhadap program swasembada pangan semakin dipertegas melalui target perluasan dan

penambahan luas tanam padi sebesar 60.225 hektar, yang mencakup peningkatan potensi indeks produktivitas pertanian seluas 6.026 hektar pada berbagai jenis lahan yang terdiri dari sawah irigasi, sawah tadah hujan, dan sawah irigasi setengah (P. Sukoharjo, 2025). Target swasembada pangan menegaskan peran strategis Kabupaten Sukoharjo dalam peta ketahanan pangan regional. Kecamatan Mojolaban merupakan salah satu kontributor utama dalam produksi padi, yang menempati peringkat lima besar di Kabupaten Sukoharjo dengan total produksi mencapai 36.707 ton dari luas lahan tanam seluas 2.143 hektar (BPS Sukoharjo, 2025). Secara geografis Kecamatan Mojolaban, berbatasan langsung dengan Kota Surakarta, kegiatan usahatani padi tetap dipertahankan meskipun menghadapi tekanan ganda berupa dinamika sosial ekonomi akibat pertumbuhan wilayah perkotaan dan ancaman alih fungsi lahan yang mengakibatkan penyusutan lahan garapan. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena fluktuasi sekaligus penurunan produktivitas padi sawah di Kecamatan Mojolaban selama empat tahun terakhir. Data menunjukkan pada Lampiran 5. menunjukkan bahwa produktivitas mencapai 73,98 kuintal/hektar, meningkat menjadi 74,59 kuintal/hektar, tetapi kemudian mengalami penurunan signifikan menjadi 71,18 kuintal/hektar dan terus merosot hingga 69,53 kuintal/hektar. Di samping fluktuasi temporal tersebut, terdapat juga variasi spasial yang cukup tinggi antar-desa, dengan tingkat produktivitas tertinggi tercatat di Desa Palur, Cangkol, Dukuh, Demakan, dan Joho.

Pemerintah mendorong ekspansi lahan dan peningkatan produktivitas padi, sisi lain wilayah sentra produksi seperti Kecamatan Mojolaban justru mengalami penurunan produktivitas. Variasi produktivitas antarpetani diduga disebabkan oleh

perbedaan dalam pengelolaan faktor-faktor produksi. Berdasarkan observasi pendahuluan dan tinjauan pustaka, faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi produktivitas mencakup luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk kandang dan pupuk urea, jumlah benih, jenis pestisida, serta keaktifan kegiatan petani yang berkaitan dengan akses informasi dan inovasi. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mengidentifikasi secara empiris faktor-faktor di antara ketujuh variabel tersebut yang secara signifikan memengaruhi produktivitas padi sawah di Kecamatan Mojolaban. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar ilmiah petani dan penyuluh pertanian untuk menyusun alokasi sumber daya yang lebih efisien serta mengoptimalkan penggunaan input demi memperkuat ketahanan pasokan beras lokal. Hasil tersebut berpotensi sebagai evaluasi kritis terhadap program pemerintah dengan menyediakan bukti empiris mengenai faktor-faktor determinan produktivitas pada tingkat mikro. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar fundamental untuk mengembangkan strategi yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan proses produksi, sehingga memungkinkan petani memaksimalkan panen dan meningkatkan pendapatan mereka (Mantiri *et al.* 2019).

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi petani memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai penggunaan faktor - faktor input produksi sehingga dapat membantu dalam menangani masalah dikemudian hari
2. Manfaat bagi instansi terkait sebagai bahan pertimbangan dalam penciptaan atau evaluasi program yang bertujuan dalam meningkatkan produktivitas padi
3. Manfaat bagi umum menjadi bahan referensi bagi pembaca dan peneliti terkait dalam pengembangan penelitian mengenai komoditas padi selanjutnya.